BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini, dibahas pokok-pokok yang menjadi orientasi permasalahan penelitian yang mencakup: latar belakang masalah; perumusan masalah; asumsi-asumsi penelitian; definisi operasional penelitian; tujuan dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Lebih lanjut dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37, dijelaskan bahwa kurikulum di sekolah disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Untuk mencapai tujuan di atas, bidang pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan strategis serta merupakan suatu kebutuhan mutlak dalam meningkatkan kehidupan bangsa.

Menyadari pentingnya peran pendidikan tersebut, upaya peningkatan mutu perlu mendapat prioritas pemerintah untuk setiap jenjang dan jenis pendidikan, termasuk di sekolah dasar.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, mempunyai tugas untuk mengembangkan kemampuan, bakat, serta minat peserta didik secara optimal, agar menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta lingkungannya. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang baik dan memadai, dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan. Sekolah yang baik dan memadai tersebut perlu sekurang-kurangnya mencakup tiga komponen pelaksanaan pendidikan yaitu pelaksanaan administrasi dan kepemimpinan yang baik, program akademik yang baik, dan pelayanan bimbingan yang terarah. Dikemukakan oleh Mortensen & Schmuller (Rochman Natawidjaja 1984 : 42) dalam bagan sebagai berikut :

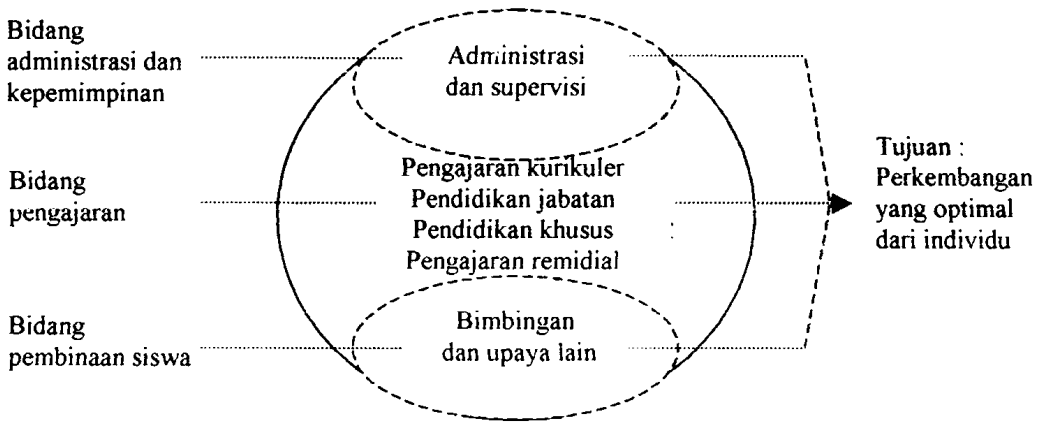

Bagan 1.1 : Komponen-komponen pendidikan
(Rochman Natawidjaja, 1984 : 42)

Komponen-komponen di atas merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari program pendidikan di sekolah untuk mencapai perkembangan optimal siswa sebagai tujuan dari proses pendidikan.

Pendidikan formal sebagai pendidikan dasar yang pertama, yang dimasuki oleh individu adalah sekolah dasar. Siswa sekolah dasar yang pada umumnya berada pada usia antara 6 sampai 13 tahun, memiliki tiga ciri utama yang menonjol pada masa itu yakni:

1. Dorongan yang besar untuk berhubungan dengan kelompok sebaya yang lebih luas dari lingkungan keluarga.
2. Dorongan ingin tahu tentang dunia sekitarnya.
3. Pertumbuhan fisik, mendorong untuk menyenangi permainan yang mengarah kepada dunia pekerjaan (Depdikbud : 1995).

Dikemukakan pula oleh Syamsu Yusuf LN (2000 : 69) bahwa tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah adalah sebagai berikut :

1. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan.
2. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sebagai makhluk biologis.
3. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya.
4. Belajar memainkan peranan-peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.
5. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.
6. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari.
7. Mengembangkan kata hati
8. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi.
9. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

Sekolah diharapkan menjadi lingkungan yang memberikan pengaruh positif yang besar bagi perkembangan siswanya, pengalaman-pengalaman baru di sekolah diharapkan banyak mempengaruhi dan

membantu proses penyelesaian tugas-tugas perkembangan baik fisik maupun sosial.

Dengan demikian jelas akan menuntut peran guru menjadi lebih luas, guru di samping melakukan tugas pokok mengajar, mereka mempunyai peran dalam pelaksanaan program bimbingan di sekolah. Dalam hal ini Rochman Natawidjaja (1988 : 7) mengemukakan bahwa:

> Guru sesungguhnya memenggang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan program bimbingan di sekolah. Dia merupakan orang yang paling banyak memiliki kesempatan untuk berhubungan dengan siswa. Oleh karena itu guru mempunyai kesempatan banyak untuk memberikan bantuan kepada siswa.

Dikemukakan pula oleh Moh. Surya (1985) bahwa tugas guru lebih terpusat pada :

1. Anak didik pada titik berat memotivasi pencapaian tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Pemberian pasilitas pencapaian tujuan melalui penciptaan pengalaman yang memadai.
3. Aspek-aspek perkembangan pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Moh. Surya dan Rochman Natawidjaja (1993) selanjutnya mengatakan bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka guru hendaknya memahami segala aspek pribadi anak, baik segi jasmani maupun psikis, guru hendaknya memahami tingkat perkembangan anak didik, sistem memotivasi/kebutuhan, pribadi, kecakapan, kesehatan mental dan sebagainya. Tindakan yang bijaksana akan timbul apabila guru benar-benar memahami seluruh pribadi anak didiknya .

Lebih lanjut Dedi Supriadi (1994 : 157) mengemukakan bahwa dalam seting formal, guru yang besar bukan semata-mata karena reputasi akademik atau keilmuannya, melainkan kearifannya dalam "merangsang" anak didiknya untuk mengembangkan diri. Guru adalah tokoh yang bermakna dalam kehidupan siswanya. Ia lebih dari hanya sebagai pengajar, melainkan pendidik dalam arti yang sesungguhnya.

Khususnya di sekolah dasar, yang pada umumnya model guru kelas, kesempatan guru untuk melakukan bimbingan kepada siswa sangat luas, sebab mereka hampir setiap hari bisa melakukan "hubungan antar pribadi" dengan siswa yang selalu tetap. Dengan demikian guru mempunyai kesempatan yang cukup luas pula untuk mengenal kemampuan dan kelemahan masing-masing siswa, kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, cita-citanya, bakat, minat dan kebutuhan-kebutuhannya. Oleh karena itu guru memegang posisi sentral (ujung tombak) bagi pelaksanaan program bimbingan di sekolah.

Apabila dilihat dari lamanya guru sekolah dasar berinteraksi dengan siswa, juga memberi kemungkinan atau kemudahan bagi guru untuk menjalin "hubungan" yang lebih dekat dengan siswanya. Dan dengan hubungan yang lebih dekat ini tentu anak lebih percaya dan lebih tebuka kepada guru. Dengan demikian, eratnya hubungan antara guru dan siswa akan memberi kemudahan kerjasama dan intervensi bagi pengembangan aspek-aspek pribadi siswa dan mengatasi masalah-

masalah yang dihadapinya. Namun demikian tidak banyak guru yang menyadari peranan penting dalam bimbingan.

Terdapat berbagai fenomena yang mengungkap keterbatasan guru untuk melaksanakan peran sebagai pembimbing dalam kegiatan belajar mengajar maupun di sekolah secara keseluruhan. Rochman Natawidjaja (1984) dalam penelitiannya tehadap guru-guru SPG di Jawa Barat, tentang penerapan bimbingan dalam proses belajar mengajar mengungkapkan bahwa yang menjadi kendala penerapan layanan bimbingan oleh guru yaitu :

1. Pengetahuan guru yang terbatas tentang bimbingan secara umum dan bimbingan dalam proses belajar mengajar pada khususnya.
2. Kemampuan teknis yang tidak memadai.
3. Sikap guru yang kurang menunjang.
4. Lingkungan kerja yang tidak menunjang.
5. Kurangnya motivasi guru.
6. Kurangnya kepedulian guru terhadap bimbingan.

Temuan penelitian Ahman (1998), tentang model bimbingan konseling di sekolah dasar mengungkapkan bahwa wawasan guru sekolah dasar tentang bimbingan dan konseling masih rendah, daya dukung sarana dan prasarana untuk pelaksanaan bimbingan di SD belum memadai.

Keadaan yang dikemukakan di atas mengundang pemecahan mengenai: Peningkatan apa yang dibutuhkan guru untuk memahami bimbingan dalam proses belajar mengajar ? Maka penulis ingin meneliti masalah tersebut dengan judul penelitian : Program Peningkatan

Pemahaman Guru Sekolah Dasar tentang Bimbingan dalam Proses Belajar Mengajar.

B. Perumusan Masalah

Secara formal bimbingan dan konseling di sekolah dasar sudah dilaksanakan sejak berlakunya Kurikulum 1975 untuk SD, dan sekarang didukung oleh UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional; PP No. 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar; SK Menpan No. 84 tahun 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya; SK bersama Mendikbud dan Kepala BAKN No. 04 33 / P / 1993; serta Kurikulum 1994 untuk SD yang dilengkapi dengan Buku Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan Siswa SD tahun 1995.

Pada kenyataan di lapangan, menurut informasi para peneliti terdahulu, masih banyak kendala yang dihadapi guru untuk melaksanakan bimbingan. Sedangkan usaha peningkatan mutu pendidikan perlu dimulai dari peningkatan kemampuan guru, karena menurut penelitian Heyneman dan Loxley (Ahman 1998 : 4) bahwa: 34% mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor guru (di negara maju 36%). Bandingkan dengan faktor pengelolaan 22%, sarana fisik 26% dan waktu belajar 18%.

Para ahli pendidikan mengemukakan bahwa bimbingan di sekolah merupakan salah satu upaya untuk membantu siswa ke arah perkembangan siswa yang optimal. Untuk itu peranan guru dalam bimbingan sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Peranan

tersebut dimungkinkan dapat dilaksanakan oleh guru apabila faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan tersebut dapat teratasi.

Peningkatan guru dalam proses belajar mengajar, telah banyak dilakukan oleh pemerintah termasuk melalui *Basic Education Project (BEP)* pada beberapa gugus sekolah dasar di Sukabumi, termasuk pula di lingkungan Cabang Dinas P dan K Kecamatan Gunungpuyuh Kota Sukabumi. Namun peningkatan tersebut baru terbatas pada pendalaman materi pelajaran, metode mengajar, dan alat peraga saja. Sedangkan peningkatan tentang proses belajar mengajar yang bernuansa bimbingan belum pernah tersentuh. Oleh karena itu penelitian ini dipusatkan pada masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pokok sebagai berikut : " Program peningkatan yang bagaimana bagi guru sekolah dasar di lingkungan Cabang Dinas P dan K Kecamatan Gunungpuyuh Kota Sukabumi, untuk memahami bimbingan dan konseling dalam proses belajar mengajar ?" Kebutuhan akan peningkatan bimbingan dan konseling diperkirakan berkaitan dengan pemahaman yang mereka miliki, kecenderungan sikap guru terhadap bimbingan, dan pemahaman yang mereka perlukan tentang bimbingan konseling.

Program peningkatan tentang bimbingan dan konseling berdasarkan pemahaman dan kebutuhan guru tentang layanan bimbingan konseling, diharapkan akan dapat menumbuhkan motivasi dan mendorong mereka untuk mengembangkan bimbingan pada proses belajar mengajarnya.

Secara rinci permasalahan tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pemahaman guru SD tentang bimbingan dalam proses belajar mengajar ?
2. Dalam hal-hal apakah peningkatan pemahaman yang dibutuhkan guru SD tentang bimbingan dalam proses belajar mengajar ?
3. Materi program peningkatan pemahaman tentang bimbingan dalam proses belajar mengajar apakah yang diperlukan oleh guru SD ?

C. Asumsi-asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa asumsi sebagai berikut :

1. Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Pelaksanaan bimbingan di SD lebih tepat bila menggunakan layanan terpadu. Artinya layanan bimbingan dilaksanakan secara terpadu dengan seluruh kegiatan pendidikan di sekolah baik kurikuler maupun ekstra kurikuler (Buku Pedoman BP di SD :1995).
2. Kegiatan bimbingan merupakan salah satu peran guru di sekolah yang perlu dimiliki dan diterapkan oleh guru dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Rochman Natawidjaja (1984:156) mengemukakan, dalam tugas profesionalnya, seorang guru mempunyai peran untuk memberikan bimbingan kepada siswa-siswanya, terutama dalam proses belajar mengajar. Peran ini bukanlah hanya sekedar penunjang

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
UPT PERPUSTAKAAN

bagi pekerjaan penyuluh, melainkan suatu peran pokok yang berdampingan erat dengan fungsinya sebagai pengajar.

3. Keberhasilan layanan bimbingan dalam proses belajar mengajar akan sangat ditentukan oleh pemahaman guru tentang bimbingan dan konseling serta kemampuan guru dalam menerapkannya. Moh. Surya (1985 :133) mengemukakan pelaksanaan bimbingan yang efektif dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor pribadi guru, keterampilan dan pengetahuan guru tentang bimbingan.
4. Penerapan bimbingan dalam proses belajar mengajar akan mendorong siswa melakukan kegiatan belajar dengan sesungguhnya. Rochman Natawidjaja dan Moh. Surya (1985) mengemukakan bahwa bimbingan yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar akan meningkatkan efektivitas belajar siswa.
5. Meningkatkan guru tentang bimbingan dalam proses belajar mengajar akan lebih efektif apabila didasarkan pada pemahaman, dan kebutuhan nyata yang dirasakan guru tentang bimbingan.

D. Definisi Operasional Penelitian.

Penelitian ini mengungkap pemahaman guru sekolah dasar tentang bimbingan dalam proses belajar mengajar, dan kebutuhan guru akan peningkatan tentang bimbingan dan konseling dalam proses belajar mengajar. Sedangkan program peningkatan pemahaman guru sekolah

dasar di lingkungan Cabang Dinas P dan K Kecamatan Gunungpuyuh Kota Sukabumi merupakan produk penelitian.

Untuk menghindari kesalahpahaman atau kekeliruan dalam menafsirkan masalah yang akan diteliti, perlu kiranya penjelasan dan pembatasan istilah yang digunakan.

1. Pemahaman guru sekolah dasar tentang bimbingan pada proses belajar mengajar

Goldman mengartikan pemahaman sebagai usaha pendeskripsian struktur suatu obyek yang dipelajari (Taufik 1996 : 12). Lebih lanjut Anwar Sutoyo (1993 : 14) mengemukakan, pemahaman adalah pengertian seseorang secara benar tentang suatu obyek yang diperoleh melalui pengamatan, belajar, penelitian atau pengalaman.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pemahaman guru sekolah dasar tentang bimbingan dan konseling dalam proses belajar mengajar ialah pengetahuan dan pengertian guru sekolah dasar tentang bimbingan dan konseling yang terpadu dalam proses belajar mengajar, yang mencakup: (1) memahami cara merumuskan tujuan bimbingan dan konseling, (2) memahami wawasan tentang fungsi bimbingan dan konseling, (3) memahami organisasi bimbingan dan konseling, (4) memahami perlengkapan administrasi bimbingan dan konseling, (5) memahami cara mengembangkan suasana kelas yang sehat, (6) memahami cara membantu siswa untuk belajar efektif dan efisien, (7) memahami cara mengelola proses belajar mengajar yang sesuai dengan

kebutuhan dan kemampuan siswa, (8) memahami cara mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik bagi siswa, (9) memahami cara memotivasi siswa, (10) cara memahami pribadi siswa, (11) memahami cara melakukan pelayanan informasi, (12) memahami cara menempatkan dan menyalurkan siswa dalam belajar, (13) memahami cara melakukan bimbingan kelompok, (14) memahami cara menilai hasil belajar siswa, (15) memahami cara melakukan pengajaran perbaikan dan pengayaan, (16) memahami cara mengevaluasi proses bimbingan, (17) memahami cara mengevaluasi hasil bimbingan.

2. Kebutuhan peningkatan pemahaman tentang bimbingan dan konseling dalam proses belajar mengajar

Banyak para ahli pendidikan maupun psikologi mengemukakan tentang pengertian kebutuhan. Herry Murray (Calvin dan Lindzey, 1985 : 315) mengatakan bahwa:

> *...a construct that stands for "a force... in the brain region " that organizes various processes such as perception, thinking, and action so as to change an existing an unsatisfying condition. A need can be provoked by internal processes, but more often it stimulated by environmental factors. Typically, a need is accompanied by a specific feeling, or emotion, and it has a particular way of expressing itself in seeking resolution.*

Kebutuhan tersebut dapat muncul akibat gerakan dari dalam atau digerakan akibat adanya stimulus dari luar. Apabila digerakan dari luar, maka individu menjadi aktif sampai situasi organisme dan lingkungan diubah untuk meredakan kebutuhan.

Selanjutnya Maslow berpendapat bahwa terdapat lima tingkatan kebutuhan yang perlu dipahami dan ingin diraih oleh seseorang. Kebutuhan tersebut naik dari tingkat yang paling rendah sampai ke tingkat yang paling tinggi, yakni dari kebutuhan yang bersifat biologis sampai ke tingkat aktualisasi diri. Tingkat aktualisasi diri merupakan kebutuhan akan menampilkan sepenuhnya potensi individu itu dengan berbagai cara dan usaha yang dilakukannya (Byrne, D dan Kelley, K : 1981). Dikatakan oleh Moh. Surya (1985 : 15) bahwa kebutuhan itu timbul apabila individu tersebut menyadari ada kesenjangan antara apa yang telah didapatkan dengan apa yang harus ia miliki, dan menimbulkan dorongan untuk bertingkah laku.

Yang dimaksud dengan kebutuhan peningkatan pemahaman guru tentang bimbingan dalam proses belajar mengajar pada penelitian ini ialah kualitas keperluan atau keinginan guru sekolah dasar untuk dapat menguasai pemahaman tentang materi, cara, dan wawasan tentang bimbingan dan konseling yang terpadu dalam proses belajar mengajar.

3. Program peningkatan

Program dapat diartikan sebagai suatu rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Peningkatan adalah untuk lebih bertambah sempurna, lebih baik, atau lebih tinggi.

Adapun yang dimaksud dengan program peningkatan pemahaman dalam penelitian ini adalah seperangkat rancangan pembelajaran yang disusun berdasarkan pemahaman dan kebutuhan guru sekolah dasar

tentang bimbingan dan konseling dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai lingkup tugas yang menjadi kewenangannya.

Guru sekolah dasar adalah guru yang ditugaskan sebagai guru kelas atau wali kelas oleh kepala sekolah yang bersangkutan.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan program peningkatan tentang bimbingan yang terpadu dalam proses belajar mengajar bagi guru sekolah dasar yang berada di lingkungan Cabang Dinas P dan K Kecamatan Gunungpuyuh Kota Sukabumi. Untuk itu dibutuhkan data dasar (*base-line data*), yang merupakan keadaan nyata guru kelas atau wali kelas sekolah dasar di lingkungan Cabang dinas P dan K Kecamatan Gunungpuyuh Kota Sukabumi dewasa ini. Data dasar yang dimaksud adalah: (a) pemahaman guru kelas/wali kelas sekolah dasar tentang bimbingan dan konseling dalam proses belajar mengajar, (b) kebutuhan guru kelas/wali kelas sekolah dasar akan peningkatan pemahaman bimbingan dalam proses belajar mengajar.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan kajian upaya bimbingan dalam proses belajar mengajar.

Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemungkinan perbaikan dan pemantapan bimbingan dalam

proses belajar mengajar lewat suatu bentuk pelatihan dalam jabatan *(in - service training)*. Secara rinci diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memahami dan mendalami tentang bimbingan dalam proses belajar mengajar.
b. Bagi pemegang kebijakan dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas dan mutu kegiatan belajar mengajar dalam menunjang tujuan pendidikan itu sendiri sehingga pada akhirnya akan memberikan masukan berupa suatu program peningkatan yang lebih khusus tentang bimbingan dalam proses belajar mengajar.
c. Bagi penghasil tenaga guru, terutama penghasil tenaga guru sekolah dasar (PGSD), hasil penelitian ini memberi masukan yang dapat dimanfaatkan guna memperbaharui program-program pendidikan yang berorientasi pada tuntutan kebutuhan di lapangan.
d. Bagi organisasi profesi seperti ABKIN dan PGRI, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam rangka merumuskan program-program pengembangan peningkatan bagi para anggota profesinya terutama tentang bimbingan dalam proses belajar mengajar.
e. Bagi peneliti tentang bimbingan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan sebagai bahan masukan bagi penelitian lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman dan kebutuhan guru akan peningkatan bimbingan.